



Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah

Dian Syahfitri*, Ida Bagus Putrayasa, Ni Made Rai Wisudariani, I Nyoman Sudiana

Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

***Corresponding Author:**

dian.syahfitri@student.undiksha.ac.id

undiksha.ac.id

Article History:

Received 2024-11-28

Revised 2025-01-13

Accepted 2025-01-28

Keywords:

Folklore, cultural values, Putri Pukes, local wisdom

Abstract

The intermediate level of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) requires learning materials that not only improve language skills but also introduce Indonesian cultural values. The folklore of Putri Pukes from Gayo, Aceh, contains cultural values such as respect for parents, adherence to traditions, and the relationship between humans and nature, which are relevant for integration into the learning process. This study aims to analyze the cultural values in the Putri Pukes tale and its potential as a teaching material for intermediate-level BIPA. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques through library research. The data was analyzed based on the content of the Putri Pukes folklore, then adapted to BIPA learning needs using audiovisual media. The analysis focuses on cultural values that can be integrated into language learning, including reading, speaking, and cultural discussions. The results show that the Putri Pukes tale contains several cultural values relevant to BIPA learning, such as respect for parents, prohibitions against breaking traditions, patience, and the human-nature relationship. The story also includes vocabulary, expressions, and sentence structures suitable for intermediate-level learners. The analysis indicates that this folklore has the potential to enhance learners' understanding of Indonesian culture while sharpening their language skills through reading, discussion, and cultural presentations. Integrating the Putri Pukes folklore as a BIPA teaching material provides a holistic, culture-based approach. This tale not only helps learners understand social norms and traditions in Indonesian society but also fosters critical thinking through cross-cultural discussions. This approach is relevant to the needs of intermediate-level BIPA learning, emphasizing both language proficiency and cultural understanding.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat menengah memerlukan bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia. Cerita rakyat Putri Pukes dari Gayo, Aceh, memuat nilai-nilai budaya, seperti penghormatan terhadap orang tua, kepatuhan pada adat istiadat, dan hubungan manusia dengan alam, yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita Putri Pukes serta potensinya sebagai bahan ajar BIPA tingkat menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Data dianalisis berdasarkan isi cerita rakyat Putri Pukes, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran BIPA dengan menggunakan media audiovisual. Analisis difokuskan pada nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa, meliputi kompetensi membaca, berbicara, dan diskusi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Putri Pukes mengandung sejumlah nilai budaya yang relevan untuk pembelajaran BIPA, seperti penghormatan terhadap orang tua, larangan melanggar adat, kesabaran, dan hubungan manusia dengan alam. Cerita ini juga mengandung kosa kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang sesuai untuk peserta didik tingkat menengah. Dari analisis, ditemukan bahwa cerita rakyat ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Indonesia sekaligus mengasah kemampuan bahasa mereka melalui kegiatan membaca, diskusi, dan presentasi budaya. Integrasi cerita rakyat Putri Pukes sebagai bahan ajar BIPA memberikan pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang holistik. Cerita ini tidak hanya membantu peserta didik memahami norma sosial dan tradisi masyarakat Indonesia, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis melalui diskusi lintas budaya. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat menengah yang mengutamakan penguasaan bahasa sekaligus pengenalan budaya.

Kata Kunci:

BIPA, cerita rakyat, nilai budaya, Putri Pukes, kearifan lokal



PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan pemelajar tingkat menengah. Pada tingkat ini, fokus pembelajaran tidak hanya pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada pengayaan literasi budaya. Literasi budaya, yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia, merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang kontekstual. Menurut Kramsch (1993), bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena bahasa adalah jendela untuk memahami budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, materi ajar yang mengintegrasikan aspek budaya lokal, seperti cerita rakyat, dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya pemelajar BIPA.

Cerita rakyat Indonesia, yang kaya dengan nilai-nilai budaya, merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan untuk pengayaan literasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Putri Pukes, sebagai salah satu cerita rakyat yang terkenal, menyajikan unsur-unsur budaya lokal yang dapat membuka wawasan pemelajar mengenai sistem nilai, tradisi, dan kearifan lokal Indonesia. Menurut Nasution (2006), cerita rakyat berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks BIPA, cerita rakyat seperti Putri Pukes bukan hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang masyarakat Indonesia, adat istiadat, dan pola pikir yang membentuk identitas budaya mereka.

Para ahli berpendapat bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan keterampilan bahasa pemelajar serta memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia. Suyanto (2010) menjelaskan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pengajaran bahasa memungkinkan pemelajar untuk memahami konteks sosial budaya melalui narasi yang hidup, sekaligus melatih keterampilan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis dalam konteks yang lebih kompleks. Selain itu, cerita rakyat juga memberikan kesempatan untuk diskusi interaktif yang dapat memperkuat keterampilan kritis dan analitis pemelajar.

Berdasarkan laman BIPA daring kemendikbud (<http://bipa.kemdikbud.go.id>) saat ini terdapat 397 lembaga teridentifikasi, 12 lembaga tervalidasi, dan 301 lembaga terfasilitasi, dengan jumlah total 710 lembaga yang tersebar di berbagai wilayah, baik di dalam maupun luar negeri. Perkembangan pembelajaran BIPA ini merupakan lahan yang potensial untuk dikembangkan. Pengajaran BIPA diharapkan mampu menjadi sarana yang tepat untuk mengenalkan Indonesia kepada negara-negara lain (Nuraeni, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi salah satu program penting dalam pengajaran bahasa di Indonesia, seiring dengan meningkatnya jumlah penutur asing yang tertarik mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Pada tingkat menengah, tujuan pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan linguistik, seperti berbicara, membaca, mendengar, dan menulis, tetapi juga pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sangat penting karena bahasa dan budaya saling terkait erat; bahasa adalah cermin dari cara pandang dan pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang komprehensif dan efektif bagi penutur asing. Salah satu cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran BIPA adalah dengan menggunakan bahan ajar yang berbasis cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki fungsi penting sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mengandung moralitas, tradisi, dan simbolisme yang mencerminkan kehidupan sosial dan kultural suatu masyarakat. Dalam konteks ini, cerita Putri Pukes yang berasal dari Gayo, Aceh, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran BIPA tingkat menengah. Cerita ini mengandung berbagai nilai budaya, seperti penghormatan terhadap orang tua, ketaatan pada adat istiadat, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran BIPA, yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia.

Menurut Bascom (1965), cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang dapat memberikan gambaran mengenai norma-norma dan struktur sosial suatu masyarakat. Cerita rakyat, seperti Putri Pukes, bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang lebih

dalam kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda. Cerita ini, dengan segala kekayaan simbolik dan maknanya, memiliki potensi besar untuk memperkenalkan konsep-konsep penting dalam budaya Indonesia, seperti nilai-nilai keluarga, pentingnya menjaga hubungan dengan alam, serta penguatan identitas budaya.

Sejalan dengan itu, Rohidi (2004) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus melibatkan pengenalan budaya sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang budaya, penggunaan bahasa akan menjadi kering dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, pengajaran BIPA yang menggabungkan elemen budaya tidak hanya akan memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam konteks yang lebih luas. Haryanto (2013) juga menekankan pentingnya bahan ajar berbasis budaya dalam pengajaran bahasa, karena hal ini dapat membantu peserta didik menguasai bahasa dengan lebih alami dan lebih mendalam. Dengan menggunakan cerita rakyat seperti Putri Pukes, peserta didik tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga belajar tentang bagaimana masyarakat Indonesia memandang dunia, nilai-nilai yang mereka anut, serta pola pikir mereka yang tercermin dalam cerita-cerita tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pukes dan mengeksplorasi potensinya sebagai bahan pengayaan ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana cerita ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, baik dalam aspek keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis, sekaligus memperkenalkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Aceh. Dengan pendekatan berbasis budaya ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengutamakan penguasaan bahasa, tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Melalui penelitian ini, ditemukan cara-cara inovatif untuk memanfaatkan cerita rakyat Putri Pukes sebagai bahan ajar yang efektif dalam pengajaran BIPA tingkat menengah dengan mentransformasikan naskah cerita menjadi media audiovisual. Dalam pengalaman pembelajaran yang terus berkembang, digunakanlah media seperti permainan ular tangga dan bangku loncatan. Istilah "media" di sini merujuk pada bentuk jamak dari kata "medium," yang berperan sebagai perantara komunikasi antara pengirim dan penerima informasi (Arianto, 277: 2024). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran BIPA yang lebih berfokus pada penguatan kompetensi budaya dan bahasa secara bersamaan, yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pukes dan menggali potensinya sebagai bahan pengayaan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat menengah. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai nilai budaya dalam cerita tersebut dan bagaimana cerita ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dari cerita rakyat Putri Pukes serta mengidentifikasi aspek budaya yang relevan dengan pengajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan pemahaman budaya bagi peserta didik tingkat menengah.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan yang berhubungan dengan cerita Putri Pukes, nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat, serta penerapan bahan ajar berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA. Data utama yang digunakan adalah teks cerita Putri Pukes, yang diambil dari berbagai sumber, baik buku maupun artikel yang memuat cerita tersebut. Selain itu, peneliti juga menelaah literatur terkait dengan pengajaran BIPA dan teori-teori yang menjelaskan tentang pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks cerita rakyat Putri Pukes untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap orang tua,

kepatuhan pada adat istiadat, dan hubungan manusia dengan alam. Peneliti akan mengevaluasi bagaimana nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan konteks pembelajaran BIPA, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, dan diskusi budaya. Dalam proses analisis, peneliti juga akan membandingkan temuan-temuan tersebut dengan penelitian dan teori yang ada tentang penggunaan bahan ajar berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis kesesuaian kosa kata, ungkapan, serta struktur kalimat yang ada dalam cerita Putri Pukes, untuk memastikan bahwa cerita ini dapat digunakan dengan efektif pada peserta didik tingkat menengah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana cerita rakyat Putri Pukes dapat diterapkan sebagai bahan ajar yang tidak hanya memperkaya pemahaman budaya Indonesia, tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik.

Sebagai bagian dari validasi, peneliti akan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dengan literatur terkait, serta memperhatikan pendapat para ahli mengenai penerapan budaya dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang berbasis pada nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pukes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pukes dan mengeksplorasi potensinya sebagai bahan pengayaan ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana cerita ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, baik dalam aspek keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis, sekaligus memperkenalkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Aceh. Dengan pendekatan berbasis budaya ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengutamakan penguasaan bahasa, tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Melalui penelitian ini, dapat ditemukan cara-cara inovatif untuk memanfaatkan cerita rakyat Putri Pukes sebagai bahan ajar yang efektif dalam pengajaran BIPA tingkat menengah, yaitu dengan membuat media audiovisual cerita Putri Pukes seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Transformasi naskah menjadi Media Audiovisual

Gambar tersebut merupakan hasil transformasi dari teks cerita Putri Pukes menjadi media audiovisual. Visualisasi latar berupa hutan dan rumah tradisional digambarkan melalui ilustrasi yang kaya warna, memberikan konteks budaya yang kuat sekaligus berfungsi sebagai bahan ajar untuk memperkaya wawasan pemelajar BIPA. Penggunaan siluet karakter utama menambahkan elemen misteri yang mampu memancing

rasa penasaran audiens terhadap kisah sang putri. Dalam versi audiovisual, elemen ini dapat diperkaya dengan alunan musik tradisional Aceh dan narasi suara yang menghadirkan suasana cerita secara mendalam. Selain itu, gerakan animasi seperti kunang-kunang yang berpendar dan efek bulan purnama dapat ditambahkan untuk memberikan kesan hidup dan magis pada cerita. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya menghadirkan cerita rakyat Putri Pukes dalam format modern, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menarik dan kaya nilai budaya.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran BIPA yang lebih berfokus pada penguatan kompetensi budaya dan bahasa secara bersamaan, yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Putri Pukes

Cerita Putri Pukes mengandung berbagai nilai budaya yang penting untuk dipahami oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran BIPA. Beberapa nilai budaya utama yang ditemukan dalam cerita ini antara lain:

1. Penghormatan terhadap orang tua, salah satu nilai utama dalam cerita Putri Pukes adalah penghormatan yang mendalam terhadap orang tua, khususnya ibu. Dalam cerita ini, Putri Pukes menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada ibunya, serta menjalani perintah ibu dengan penuh ketaatan dan kesabaran. Nilai ini sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai keluarga dalam budaya Indonesia, yang sangat menekankan hubungan yang baik antara anak dan orang tua.
2. Ketaatan pada adat istiadat, cerita ini juga mengandung pesan tentang pentingnya ketaatan terhadap adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Putri Pukes mengikuti adat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya dan menghormati tradisi yang ada. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia.
3. Hubungan harmonis antara manusia dan alam, dalam cerita Putri Pukes, terdapat juga nilai yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Cerita ini menggambarkan bagaimana manusia, sebagai bagian dari alam, harus hidup selaras dengan lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kearifan lokal yang ada dalam budaya Indonesia, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam sebagai sumber kehidupan.
4. Kesabaran dan Ketabahan Putri Pukes juga menunjukkan nilai kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Di tengah berbagai kesulitan dan cobaan, Putri Pukes tetap tegar dan tidak menyerah. Nilai ini mencerminkan ketahanan mental yang dihargai dalam budaya Indonesia, yang mengajarkan pentingnya berjuang dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Menengah

Cerita Putri Pukes memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran BIPA, khususnya dalam meningkatkan kompetensi berbicara, membaca, dan berdiskusi tentang budaya Indonesia. Berikut adalah beberapa cara nilai budaya dalam Putri Pukes dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA:

1. Pengembangan kompetensi membaca cerita Putri Pukes dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik. Melalui bacaan ini, peserta didik dapat memahami tidak hanya aspek bahasa, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Setiap nilai budaya yang ada dalam cerita bisa dijadikan sebagai bahan diskusi yang mendorong pemahaman lebih dalam tentang budaya Indonesia.
2. Diskusi tentang nilai budaya, pembelajaran BIPA dapat mengintegrasikan diskusi tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita Putri Pukes. Diskusi ini tidak hanya akan melibatkan pemahaman teks, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya. Misalnya, setelah membaca cerita, peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan pentingnya hubungan antara anak dan orang tua dalam budaya Indonesia, serta bagaimana hubungan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka mengenai budaya Indonesia, sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Indonesia.

3. Aktivitas berbicara dan presentasi cerita Putri Pukes juga dapat dijadikan bahan untuk aktivitas berbicara dan presentasi dalam kelas. Peserta didik dapat diminta untuk menyajikan ringkasan cerita atau menjelaskan nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita tersebut. Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka, sekaligus memberikan kesempatan untuk mereka berlatih menyampaikan ide-ide dan pendapat mereka dalam bahasa Indonesia.
4. Penggunaan kosa kata dan ungkapan budaya cerita Putri Pukes mengandung kosa kata dan ungkapan yang khas dan berkaitan dengan budaya Indonesia. Penggunaan kosa kata ini dalam pembelajaran BIPA dapat membantu peserta didik memperluas perbendaharaan kata mereka, sekaligus memperkenalkan mereka pada istilah-istilah yang berkaitan dengan tradisi dan kearifan lokal Indonesia. Ini akan memperkaya pemahaman mereka tentang budaya, yang sering kali tidak tercakup dalam pembelajaran bahasa secara konvensional.
5. Pembelajaran berbasis budaya, integrasi cerita Putri Pukes dalam pembelajaran BIPA memberikan pendekatan berbasis budaya yang holistik. Tidak hanya bahasa yang diajarkan, tetapi juga norma-norma sosial dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Hal ini membantu peserta didik untuk melihat hubungan erat antara bahasa dan budaya, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami konteks sosial dalam penggunaan bahasa Indonesia.
6. Cerita Putri Pukes merupakan sumber yang kaya akan nilai-nilai budaya yang relevan untuk pembelajaran BIPA tingkat menengah. Melalui cerita ini, peserta didik tidak hanya akan mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga akan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai keluarga, adat istiadat, dan hubungan manusia dengan alam. Integrasi cerita rakyat ini dalam pembelajaran BIPA memberikan pendekatan yang lebih komprehensif, di mana bahasa dan budaya diajarkan secara bersamaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik dan memperkenalkan mereka pada kearifan lokal serta tradisi Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Pukes sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat menengah, dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran BIPA. Cerita Putri Pukes mengandung berbagai nilai budaya yang sangat relevan untuk dipelajari, seperti penghormatan terhadap orang tua, ketaatan pada adat istiadat, hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bahasa bagi pelajar BIPA.

Cerita ini memiliki karakteristik bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar BIPA tingkat menengah, serta menyediakan kosa kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia, baik dalam aspek membaca, berbicara, maupun diskusi budaya. Dengan mengintegrasikan cerita Putri Pukes dalam pembelajaran BIPA, pelajar BIPA tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa, tetapi juga wawasan mengenai kearifan lokal dan tradisi masyarakat Indonesia.

Integrasi cerita Putri Pukes dalam pembelajaran BIPA memberikan pendekatan berbasis budaya yang holistik, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Indonesia sambil mengasah kemampuan berbahasa mereka. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat ini sebagai bahan ajar BIPA dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperkaya materi ajar, memotivasi peserta didik untuk lebih mengenal dan memahami budaya Indonesia secara mendalam, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui diskusi lintas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Putri Pukes sebagai bahan pengajaran ajar BIPA tingkat menengah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, Dewi Prajnaparamitha, dkk. 2020. Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20 (2), 157-166. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33056.
- Arianto, dkk. 2024. Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) melalui Permainan Ular Tangga Edukatif sebagai bahan Ajar BIPA. *Jurnal Silampari BISA*, 7(1), 274-290. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/2705>
- Bascom, W. (1965). The forms of Folklore: Prose narratives. In A. Dundes (Ed.), *The study of folklore* (pp. 3-20). Prentice-Hall.
- Haryanto. (2013). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Gava Media.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Acuan Teori, dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nuraeni, S. (2016). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-135.
- Pratiwi, Amalia Eka. (2020). Transformasi dan Nilai Budaya dalam Asal Usul Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10 (2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.29124>
- Rahiya, Ivana Septia. (2022) Pemanfaatan Nilai Budaya Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan*, 1(1), 29 – 34.
- Rohidi, T. R. (2004). *Kearifan Budaya dalam Seni*. STISI Press.
- Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan" dalam *Jurnal Wacana* Vol. 9 No. April 2007.